

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa FEB Universitas Djuanda: FinTech sebagai Variabel Moderasi

Dini Shintya¹, Ade Budi Setiawan², Indra Cahya Kusuma³

^{1,2,3}Universitas Djuanda

e-mail: ¹2210710@unida.ac.id, ²ade.budi.setiawan@unida.ac.id,

³indra.cahya.kusuma@unida.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
08-01-2026	22-01-2026	25-01-2026

Abstrak - Penelitian ini didorong oleh fakta bahwa inklusi keuangan di kalangan mahasiswa masih belum maksimal, serta adanya perbedaan hasil riset sebelumnya terkait pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan. Studi ini bertujuan menilai dampak literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa FEB Universitas Djuanda, sekaligus menguji *Financial technology (FinTech)* sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian peran *FinTech* sebagai faktor penguat keterkaitan literasi keuangan serta inklusi keuangan pada konteks mahasiswa FEB Universitas Djuanda. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei kuesioner berskala Likert kepada mahasiswa, dengan 256 responden yang memenuhi kriteria analisis. Data diolah menggunakan pemodelan persamaan struktural berbasis PLS. Temuan menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang baik dan nyata terhadap tingkat inklusi keuangan di antara mahasiswa, serta *FinTech* terbukti memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan. Kesimpulannya, peningkatan literasi keuangan yang dibarengi pemanfaatan layanan keuangan digital dapat memperkuat inklusi keuangan mahasiswa. Penelitian berikutnya sebaiknya memperluas objek yang diteliti dan karakteristik responden, serta menambahkan variabel tambahan agar model menjadi lebih lengkap dan dilakukan penelitian untuk membandingkan perbedaan (uji beda).

Kata Kunci: Akses Keuangan Formal; Layanan Keuangan Digital; Perilaku Keuangan

Abstract - This research was driven by the fact that financial inclusion among students is still not optimal, as well as differences in previous research findings regarding the effect of financial literacy on financial inclusion. This study aims to assess the impact of financial literacy on the financial inclusion of students at the Faculty of Economics and Business, Djuanda University, while also testing *Financial technology (FinTech)* as a variable that moderates this relationship. The uniqueness of this research lies in testing the role of *FinTech* as a factor that strengthens the relationship between financial literacy and financial inclusion in the context of students at the FEB, Djuanda University. The research used a quantitative approach through a Likert scale questionnaire survey of students, with 256 respondents meeting the analysis criteria. The data were processed using PLS-based structural equation modelling. The findings indicate that financial literacy has a positive and significant effect on the level of student financial inclusion, and *FinTech* is proven to strengthen the effect of financial literacy on financial inclusion. In conclusion, increasing financial literacy accompanied by the use of digital financial services can strengthen student financial inclusion. Future research should expand the objects studied and the characteristics of respondents, as well as add additional variables to make the model more complete and conduct research to compare the differences.

Keywords: Digital Financial Services; Financial Behavior; Formal Financial Access

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu negara erat kaitannya dengan stabilitas sistem keuangan yang mampu memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Salah satu indikator penting dalam hal ini adalah tingkat inklusi keuangan, yang merupakan Proses untuk menjamin setiap individu dan pelaku usaha dapat memperoleh akses ke berbagai layanan keuangan yang beragam, terjangkau, dan sesuai kebutuhan (Suryaningrum et al., 2023). Akses terhadap lembaga keuangan pada akhirnya mampu meningkatkan efisiensi penyaluran modal serta menekan kendala dalam memperoleh kredit produktif. Pada gilirannya, literasi dan inklusi keuangan dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat. (OJK & BPS, 2024).

Perpres Nomor 114 Tahun 2020 mengenai Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) menetapkan target capaian pada tahun 2024 tingkat inklusi keuangan sebesar 90%. Strategi ini merupakan komitmen pemerintah untuk mendorong masyarakat agar semakin mudah menjangkau layanan jasa keuangan yang resmi, baik melalui lembaga perbankan maupun penyedia jasa keuangan non-bank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan temuan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang memperlihatkan indeks Inklusi Keuangan Indonesia sampai pada capaian angka 75,02% artinya dari 100 penduduk berusia 15-79 tahun, hanya 75 orang penduduk yang terinklusi keuangan. Adapun indeks inklusi keuangan konvensional Indonesia mencapai 73,55% di sisi lain indeks literasi keuangan syariah berada pada angka 12,88% literasi keuangan masyarakat Indonesia, Hal tersebut mengindikasikan bahwa realisasi belum memenuhi target yang ditetapkan dan masih terdapat gap yang lebar. (OJK & BPS, 2024).

Merujuk pada temuan SNLIK 2024, indeks literasi keuangan di Indonesia berada pada 65,43%. Angka ini menunjukkan dari setiap 100 penduduk usia 15–79 tahun, sekitar 65 orang tergolong kategori *well literate* atau memiliki pemahaman keuangan yang baik. Di samping itu, tingkat literasi keuangan konvensional tercatat 65,08%, sedangkan literasi keuangan syariah tercatat sebesar 39,11%. (OJK & BPS, 2024)

Dari tahun ke tahun indeks inklusi keuangan dan indeks literasi keuangan meningkat. Peningkatan ini menggambarkan kemajuan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan nasional. Namun, temuan survei juga mengindikasikan bahwa kelompok pelajar dan mahasiswa masih tergolong dalam kategori dengan tingkat pemahaman dan keterjangkauan layanan keuangan yang cenderung lebih rendah daripada dibandingkan segmen masyarakat lain.

Merujuk pada temuan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukan nilai indeks inklusi komposit pelajar/mahasiswa hanya mencapai 69,00%, dengan rincian indeks inklusi konvensional sebesar 68,06% dan indeks inklusi syariah sebesar 9,58%. Angka tersebut menunjukkan bahwa partisipasi pelajar dan mahasiswa dalam penggunaan serta pemanfaatan produk dan layanan keuangan, baik konvensional maupun syariah, masih terbatas.

Merujuk pada temuan SNLIK 2024 menunjukan nilai tingkat literasi komposit pelajar/mahasiswa tercatat sebesar 56,42%, sedangkan indeks literasi konvensional tercatat 56,42%, dan indeks literasi syariah tercatat 30,17%. Situasi ini masih kurang optimal karena artinya mahasiswa menggunakan produk keuangan tanpa disertai pemahaman yang cukup tentang cara mengelolanya (Dara & Mariah, 2020).

Fenomena rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa juga tercermin dari sejumlah kasus yang terjadi di wilayah Bogor. Laporan Bareksa.com menyebutkan bahwa sejumlah mahasiswa di Bogor terjebak pinjaman online (pinjol) ilegal melalui modus penipuan berkedok kerja sama daring, dengan total lebih dari seratus mahasiswa dan ratusan pinjaman serta nilai kerugian yang mencapai ratusan juta rupiah. Informasi serupa turut diberitakan oleh Law-Justice.co, yang menegaskan bahwa pola penipuan tersebut memanfaatkan kurangnya

pemahaman mahasiswa terhadap risiko layanan keuangan digital. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Bogor masih rentan terhadap produk keuangan digital akibat rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan kemampuan dalam mengevaluasi penawaran berbasis teknologi. Menanggapi kondisi tersebut, Antara News Megapolitan melaporkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyelenggarakan program literasi keuangan bagi mahasiswa di Bogor untuk mencegah keterlibatan dalam pinjol ilegal. Selain itu, kegiatan edukasi “Literasi Keuangan Indonesia Terdepan (*Like It*)” yang dilaporkan oleh Fiskal Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa generasi muda di Bogor masih menjadi kelompok sasaran utama dalam peningkatan literasi dan inklusi keuangan.

Perkembangan teknologi digital, khususnya dalam sektor jasa keuangan, telah melahirkan *Financial technology (FinTech)* sebagai solusi berbasis teknologi agar layanan keuangan menjadi lebih mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (Amnas et al., 2024). *FinTech* diyakini mampu memperluas akses keuangan bagi kelompok yang sebelumnya belum terlayani, termasuk mahasiswa (Suhendi & Afif, 2024). Pertumbuhan *FinTech* di Indonesia terbilang pesat karena didukung oleh akses internet yang semakin luas, penetrasi *smartphone* yang tinggi, dan tuntutan masyarakat terhadap layanan keuangan yang mudah, cepat, dan efisien (Sari & Huda, 2025).

Suhendi & Afif, (2024), Salwa et al (2022), Bakhtiar et al (2022), Kusuma (2020), Geriadi et al (2023), Ainiyah & Yuliana (2022), Rohmah & Gunarsih (2021), berpendapat berdasarkan Temuan mereka mengindikasikan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang searah dan positif dengan inklusi keuangan. Sementara Itu, Natalia et al (2020), Romadhon & Rahmadi (2020), Jannah et al (2023) berpendapat bahwa temuan penelitiannya menunjukkan literasi keuangan tidak terbukti memengaruhi inklusi keuangan secara signifikan.

Hubungan antara literasi keuangan, *FinTech*, dan inklusi keuangan telah banyak diteliti. Hasil penelitian Suhendi & Afif (2024), Salwa et al. (2022), dan Bakhtiar et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan *FinTech* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Namun, penelitian Natalia et al. (2020) dan Jannah et al. (2023) menemukan hasil yang berbeda, di mana literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Adanya perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan *research gap* yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Salah satu kunci peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah inklusi keuangan, karena memungkinkan masyarakat lebih mudah memanfaatkan fasilitas keuangan yang resmi seperti investasi, kredit, asuransi, dan tabungan. Bagi mahasiswa, kemampuan untuk mengakses layanan tersebut dapat memudahkan mereka mengatur keuangan pribadi secara lebih efektif serta mendorong kemandirian finansial. Namun, tingkat literasi keuangan yang masih rendah sering kali menjadi kendala dalam memanfaatkan layanan keuangan secara optimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital melalui kemunculan *Financial technology (FinTech)* telah membuka peluang baru bagi mahasiswa untuk lebih praktis dalam menjangkau layanan keuangan modern. Penggunaan *FinTech* yang tepat dapat meningkatkan kekuatan hubungan antara literasi keuangan dengan inklusi keuangan, karena kemudahan teknologi memungkinkan mahasiswa yang menguasai dasar-dasar keuangan dengan baik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam sistem keuangan formal. Berangkat dari penjelasan tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji topik yang dituangkan dalam penelitian berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa FEB Universitas Djuanda: *FinTech* sebagai Variabel Moderasi”.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Penelitian ini mengacu pada *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991) sebagai *grand theory*. Menurut Cahayati (2024) Teori Tindakan Berencana atau *Theory of Planned Behavior* muncul sebagai penyempurnaan dari teori tindakan beralasan yang

digagas oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1985. Teori ini menjelaskan keterkaitan antara keyakinan dan perilaku individu. TPB menyebutkan bahwa ada tiga faktor utama yang menjadi pendorong individu melakukan suatu tindakan, diantaranya persepsi kontrol perilaku, norma subjektif dan sikap (Aini & Pratama, 2024).

Theory of Planned Behavior (TPB) memandang inklusi keuangan sebagai keyakinan individu terhadap konsekuensi suatu perilaku serta evaluasi mereka atas konsekuensi tersebut, yang pada akhirnya diarahkan untuk menekan kesenjangan ekonomi (Hidayat & Paramita, 2024). TPB juga menekankan bahwa individu yang memahami keuangan dengan baik, yakni memahami berbagai aspek terkait keuangan, cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik (Hidayat & Paramita, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif asosiatif dalam menguji korelasi sekaligus pengaruh antarvariabel. Metodologi yang digunakan termasuk penelitian dasar (*basic research*), serta berada pada kategori penelitian kausal (*causal research*) karena menguraikan keterkaitan kausal antara variabel bebas literasi keuangan terhadap variabel terikat inklusi keuangan, dengan *Financial technology (FinTech)* sebagai variabel moderasi. Riset yang dilakukan juga bersifat *hypothesis generating research* untuk mengeksplorasi fenomena yang masih relatif terbatas diteliti. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa FEB Universitas Djuanda sebanyak 900 orang, yang terdiri atas Program Studi Akuntansi (279 mahasiswa) dan Manajemen (621 mahasiswa). Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 277 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling*, yaitu Tiap anggota populasi memiliki peluang yang setara untuk dipilih sebagai sampel.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh langsung dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda melalui pengisian kuesioner. Data kuantitatif meliputi hasil pengukuran numerik dari kuesioner yang mengukur literasi keuangan, penggunaan financial technology, dan inklusi keuangan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data dianalisis menggunakan pendekatan SEM-PLS (*Structural Equation Modeling–Partial Least Squares*) dengan dukungan aplikasi SmartPLS 4.0. Metode ini tepat diterapkan pada model yang kompleks serta data yang tidak mensyaratkan distribusi normal. Uji hipotesis dilakukan melalui teknik *bootstrapping (resampling)* untuk menilai signifikansi koefisien jalur (*path coefficient*). Pada taraf signifikansi 5%, koefisien jalur dinyatakan signifikan jika nilai *t-statistic* > 1,96 (atau berdasarkan *p-value* sesuai batas signifikansi). Hipotesis yang diuji meliputi: (1) dampak langsung literasi keuangan terhadap inklusi keuangan, dan (2) peran moderasi *FinTech* dalam hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan.

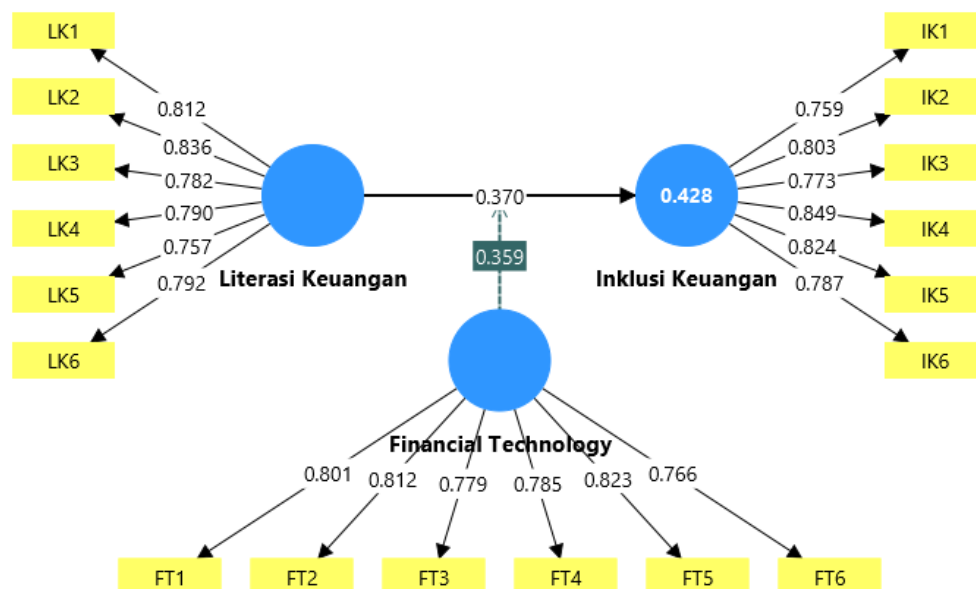
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dari kuesioner responden dan diolah menggunakan pendekatan SEM-PLS (SmartPLS 4.0) untuk menguji hubungan antarvariabel serta peran moderasi. Dari total 277 kuesioner yang disebarkan, sebanyak 256 kuesioner (92,42%) kembali dan layak dianalisis, sementara 21 kuesioner (7,58%) tidak kembali/tidak terisi. Selanjutnya, pengujian dimulai dari pemeriksaan *outer model* untuk memastikan indikator sudah dinilai valid dan konsisten (reliabel) sebelum dilanjutkan pada pengujian model struktural.

Measurement Model (Outer Model)

1. Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Data penelitian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0 dengan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Untuk menilai pengujian validitas konvergen dilakukan dengan meninjau nilai besarnya outer loading pada setiap indikator pada konstruk yang diukur, yang hasilnya disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Loading Factor

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

Pada model pengukuran, validitas konvergen ditentukan dari keterkaitan antara skor item/instrumen dan skor konstruk yang diwakilinya. Suatu indikator dikatakan memenuhi kriteria jika *loading factor* melebihi 0,7. Mengacu pada hasil olah data seperti pada tabel 4.3, diketahui dari 18 item pernyataan memiliki *loading factor* berkisar antara 0.757 – 0.849 sehingga dapat disimpulkan berada pada titik valid. Berdasarkan temuan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa seluruh item pernyataan telah lolos pengujian validitas konvergen.

Tabel 1. Hasil Pengujian Loading Factor

Variabel	Indikator	Loading Factor	rule of thumb	Kesimpulan
Literasi Keuangan	LK1	0.812	0.7	Valid
	LK2	0.836	0.7	Valid
	LK3	0.782	0.7	Valid
	LK4	0.790	0.7	Valid
	LK5	0.757	0.7	Valid
	LK6	0.792	0.7	Valid
Financial technology	FT1	0.801	0.7	Valid
	FT2	0.812	0.7	Valid

Variabel	Indikator	Loading Factor	rule of thumb	Kesimpulan
Inklusi Keuangan	FT3	0.779	0.7	Valid
	FT4	0.785	0.7	Valid
	FT5	0.823	0.7	Valid
	FT6	0.766	0.7	Valid
	IK1	0.759	0.7	Valid
	IK2	0.803	0.7	Valid
	IK3	0.773	0.7	Valid
	IK4	0.849	0.7	Valid
	IK5	0.824	0.7	Valid
	IK6	0.787	0.7	Valid

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

2. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Pengujian validitas diskriminan dapat dilakukan, salah satunya, dengan menggunakan kriteria Fornell–Larcker. Kriteria ini menilai validitas diskriminan dengan cara membandingkan nilai akar kuadrat AVE pada konstruk-konstruk terhadap nilai korelasi antar konstruk.

Tabel 2. Hasil Pengujian *Fornell-Larcker*

	<i>Financial technology</i>	Inklusi Keuangan	Literasi Keuangan
<i>Financial technology</i>	0.795		
Inklusi Keuangan	0.422	0.800	
Literasi Keuangan	0.209	0.418	0.795

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

Mengacu pada tabel di atas, nilai akar AVE setiap variabel menunjukkan angka yang lebih besar daripada korelasi antara konstruk, sehingga disimpulkan semua variabel telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Pengujian validitas diskriminan tidak hanya melalui Fornell–Larcker, tetapi juga menggunakan pendekatan HTMT. Hasil uji validitas diskriminan dengan metode HTMT. Secara konsep, HTMT merupakan rasio antara korelasi indikator yang berasal dari konstruk berbeda (heterotrait) dibandingkan dengan korelasi indikator yang berasal dari konstruk yang sama (monotrait). Jika nilai rasio ini rendah, maka hal tersebut menunjukkan bahwa konstruk-konstruk dalam model benar-benar mengukur konsep yang berbeda, sehingga validitas diskriminan dapat dikatakan terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Pengujian *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT)

	<i>Financial technology</i>	Inklusi Keuangan	Literasi Keuangan	<i>Financial technology x Literasi Keuangan</i>
<i>Financial technology</i>				
Inklusi Keuangan	0.470			
Literasi Keuangan	0.231	0.455		

Financial technology x Literasi Keuangan	0.020	0.368	0.068
---	-------	-------	-------

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

Berdasarkan tabel diatas nilai HTMT masing-masing variabel lebih kecil dari 0,90, menurut Hair et al. (2021). dengan demikian, evaluasi discriminant validity menggunakan kriteria HTMT dinyatakan terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi varians yang dijelaskan oleh masing-masing variabel lebih besar pada indikator-indikator pengukurannya sendiri dibandingkan pada indikator variabel lain, sehingga discriminant validity berdasarkan HTMT dapat dikatakan tercapai.

Pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui analisis *cross loading*. Hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan metode *cross loading*

Tabel 4. Hasil Pengujian *Cross Loading*

	<i>Financial technology</i>	Inklusi Keuangan	Literasi Keuangan
FT1	0.801	0.377	0.208
FT2	0.812	0.347	0.159
FT3	0.779	0.280	0.163
FT4	0.785	0.289	0.134
FT5	0.823	0.348	0.175
FT6	0.766	0.349	0.149
IK1	0.245	0.759	0.375
IK2	0.367	0.803	0.311
IK3	0.322	0.773	0.233
IK4	0.353	0.849	0.389
IK5	0.352	0.824	0.401
IK6	0.378	0.787	0.271
LK1	0.191	0.420	0.812
LK2	0.167	0.362	0.836
LK3	0.113	0.272	0.782
LK4	0.142	0.289	0.790
LK5	0.170	0.316	0.757
LK6	0.202	0.290	0.792

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

Cross loading berfungsi sebagai ukuran untuk menilai validitas diskriminan pada tingkat indikator dalam instrumen penelitian. Menurut Hair et al. (2021) *discriminant validity* terpenuhi apabila Setiap indikator memiliki nilai loading paling tinggi pada konstruk yang diukurnya sendiri dibandingkan dengan loading pada konstruk lain. Mengacu pada Tabel 4, evaluasi discriminant validity dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan.

3. Composite Reliability

Tabel 5. Hasil Pengujian *Composite Reliability*

	Composite reliability	Rule of Thumb	Kesimpulan
<i>Financial technology</i>	0.911	0.6	Reliabel
Inklusi Keuangan	0.914	0.6	Reliabel
Literasi Keuangan	0.912	0.6	Reliabel

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

Mengacu pada Tabel 5, nilai *composite reliability* pada setiap variabel > 0,6 yang

menandakan seluruh variabel bersifat reliabel. Oleh karena itu, keseluruhan variabel laten yang digunakan telah memenuhi persyaratan pengujian *composite reliability*.

Structural Model (Inner Model)

1. R-Square

Tabel 6 Hasil Pengujian Kontribusi (R^2)

	R-square	R-square adjusted
Inklusi Keuangan	0.428	0.421

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

Mengacu pada Tabel 6 hasil pengujian kontribusi (R^2), diperoleh Nilai R-square sebesar 0,428 mengindikasikan kontribusi model dalam menerangkan variasi pada variabel dependen sebesar 42,8%, sedangkan 57,2% Sebagian lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam kerangka penelitian ini. Di sisi lain, Sementara itu, nilai R-square adjusted sebesar 0,421 mengindikasikan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel dan ukuran sampel, kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen mencapai 42,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa daya jelaskan model tergolong cukup baik dan relatif stabil, sehingga inklusi keuangan berperan signifikan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

2. F-Square

Tabel 7 Hasil Pengujian *F-Square*

	F-Square	Besarnya pengaruh
X-Y	0.227	Medium
Z-Y	0.199	Medium

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

Berdasarkan Tabel 7 hasil pengujian *F-Square*, diketahui bahwa pengaruh X terhadap Y memiliki nilai F^2 sebesar 0,227 yang termasuk kategori sedang (medium). Artinya, variabel X memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan variabel Y. Sementara itu, pengaruh Z terhadap Y menunjukkan nilai F^2 sebesar 0,199 dan juga berada pada kategori sedang (medium). Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel Z turut memberikan kontribusi yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi pada Y. Dengan demikian, baik X maupun Z sama-sama memiliki peran yang relevan dan substansial dalam membentuk Y, meskipun besarnya pengaruh X sedikit lebih tinggi dibandingkan Z. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen memiliki peran dalam memengaruhi variabel dependen, dengan besaran pengaruh yang bervariasi sesuai dengan nilai *F-Square* yang diperoleh.

3. Q-Square

Tabel 8 Hasil Pengujian *Q-Square*

	Q^2 predict	Fit Model
Inklusi Keuangan	0.405	Kuat

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

Berdasarkan hasil pengujian *Q-Square* pada Tabel 8, diperoleh nilai *Q²predict* sebesar 0.405, yang berarti model penelitian ini memiliki relevansi prediktif yang kuat. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa model penelitian mempunyai kemampuan prediksi yang baik atau kuat terhadap variabel endogen inklusi keuangan, sehingga model dianggap memadai untuk digunakan dalam analisis lanjutan serta penyusunan kesimpulan pada pengujian hipotesis.

4. Goodness-of-Fit (GoF)

Tabel 9 Perhitungan GoF

	AVE	R-Square
<i>Financial technology</i>	0.631	
Literasi Keuangan	0.632	
Inklusi Keuangan	0.639	0.428
Rata-rata	0.634	0.428

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

GoF dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai GoF} = \sqrt{\text{Rata - rata AVE} \times \text{Rata - rata R Square}}$$

$$\text{Nilai GoF} = \sqrt{0.634 \times 0.428}$$

$$\text{Nilai GoF} = \sqrt{0.271}$$

$$\text{Nilai GoF} = 0.520$$

Dari perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai GoF sebesar 0,520. Angka ini mengindikasikan bahwa performa keseluruhan model, baik pada inner model maupun outer model, dapat dikategorikan tinggi (GoF besar) sebab nilainya berada >0,36.

Evaluasi kelayakan model penelitian juga dilakukan dengan menggunakan indeks kesesuaian model (*Goodness of Fit*) tambahan, yakni *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dan *Normed Fit Index* (NFI). Menurut Hair et al. (2021), nilai SRMR dinyatakan baik apabila $\leq 0,08$, yang menunjukkan bahwa perbedaan antara matriks kovarians yang teramati dengan matriks kovarians yang dihasilkan model estimasi berada dalam batas yang dapat diterima. Sementara itu, nilai NFI $\geq 0,90$ menunjukkan model yang baik (*good fit*), sedangkan nilai NFI antara 0,80–0,90 dikategorikan sebagai cukup baik (*marginal fit*) (Ghozali & Latan, 2015). Adapun hasil pengujian nilai SRMR dan NFI

Tabel 10. Pengujian SRMR dan NFI

	Saturated model	Estimated model	Fit Model
SRMR	0.056	0.055	Fit
NFI	0.908	0.909	Fit

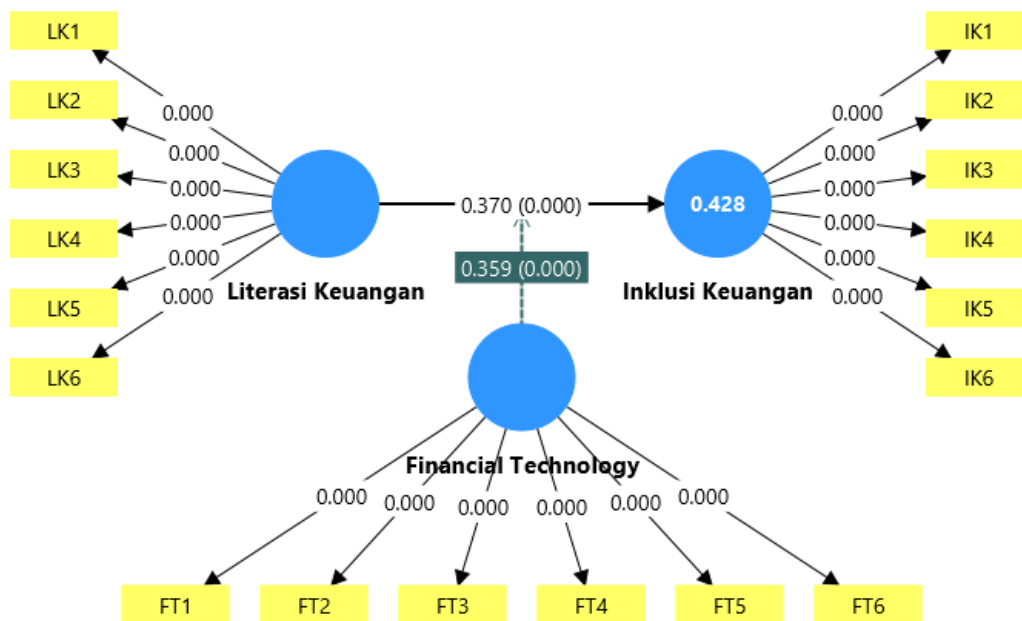
Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil pengujian SRMR dan NFI, diperoleh nilai SRMR sebesar 0.056 pada *saturated model* dan 0.055 pada *estimated model*. Nilai tersebut berada di bawah batas *cut-off* 0.08, sehingga Temuan tersebut mengindikasikan bahwa struktur hubungan dalam model mereplikasi matriks kovarian data dengan baik. Selain itu, nilai NFI sebesar 0.908 pada *saturated model* dan 0.909 pada *estimated model* juga menunjukkan kecocokan model yang baik, karena nilai NFI > 0,90 mengindikasikan model yang baik (*good fit*). Secara keseluruhan, hasil SRMR dan NFI ini mengindikasikan bahwa model penelitian layak (*fit*) digunakan untuk analisis lebih lanjut, termasuk pengujian hubungan antar variabel dan penarikan kesimpulan penelitian. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian SRMR

dan NFI, dapat disimpulkan bahwa model penelitian termasuk dalam kategori *fit model* dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

5. Estimate for Path coefficients

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi arah dan kuatnya pengaruh antar variabel laten melalui estimasi nilai koefisien jalur (*path coefficients*), serta menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Hasil estimasi koefisien jalur dan hubungan antar konstruk dalam model penelitian disajikan dalam bentuk bagan pada gambar berikut:



Estimate for Path coefficients

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

Hasil evaluasi signifikansi estimasi dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan menetapkan penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang diajukan. Evaluasi model struktural dilakukan melalui prosedur bootstrapping. Adapun ringkasan hasil pengujian adalah sebagai berikut:

- Hasil analisis menunjukkan bahwa Literasi Keuangan terbukti memberikan kontribusi terhadap Inklusi Keuangan. Nilai *path coefficient* tercatat 0,370, dengan *t-statistic* 7,457, serta *p-value* 0,000. Karena *t-statistic* melampaui batas 1,96 dan *p-value* berada di bawah 0,05, maka pengaruhnya berarah positif dan bermakna secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan dinyatakan diterima.
- Hasil analisis juga menunjukkan bahwa variabel *Financial Technology* (*FinTech*) berfungsi sebagai pemoderasi pada hubungan Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan (interaksi *FinTech* × Literasi Keuangan). Interaksi tersebut menghasilkan *path coefficient* 0,359, *t-statistic* 7,634, dan *p-value* 0,000. Temuan ini menandakan bahwa peran moderasi *FinTech* signifikan dan arahnya positif, sehingga *FinTech* memperkuat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan. Oleh sebab itu, hipotesis moderasi yang menyatakan *FinTech* memperkuat hubungan antara Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan dinyatakan diterima.

Tabel 11. Hasil Pengujian *path coefficient*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
<i>Financial technology</i> x Literasi Keuangan → Inklusi Keuangan	0.359	0.357	0.047	7.634	0.000
Literasi Keuangan → Inklusi Keuangan	0.370	0.373	0.050	7.457	0.000

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini, 2025

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa

Pengaruh positif literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa menandakan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih piawai memahami, lebih mudah menjangkau, serta lebih efektif memanfaatkan beragam produk dan jasa keuangan resmi. Literasi keuangan yang mencakup wawasan, kecakapan, sikap, keyakinan, dan pola perilaku membantu mahasiswa menyusun keputusan finansial yang lebih logis. Contohnya terlihat pada pilihan penggunaan layanan perbankan, tabungan, transaksi digital, hingga pemilihan produk keuangan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan serta daya kemampuan masing-masing.

Temuan ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menegaskan bahwa tindakan seseorang dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku. Dalam kerangka penelitian ini, literasi keuangan berperan dalam membentuk sikap positif mahasiswa dalam pengelolaan keuangan sekaligus meningkatkan persepsi kontrol atas keputusan finansial yang dibuat. Mahasiswa yang memahami konsep keuangan dengan baik cenderung lebih yakin dan merasa memiliki kendali yang lebih kuat saat menggunakan layanan keuangan yang resmi, sehingga mendorong munculnya perilaku inklusi keuangan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Penelitian oleh Suhendi dan Afif (2024), Salwa et al. (2022), Bakhtiar et al. (2022), serta Kusuma (2020) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi umumnya memiliki tingkat inklusi keuangan yang lebih baik. Temuan tersebut mempertegas pandangan bahwa literasi keuangan merupakan dasar penting untuk meningkatkan partisipasi, khususnya mahasiswa, dalam sistem keuangan formal.

Hasil penelitian ini berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Natalia et al. (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh langsung terhadap inklusi keuangan dan memerlukan peran variabel lain sebagai mediator. Kesimpulan yang serupa juga disampaikan oleh Romadhon dan Rahmadi (2020) serta Jannah et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

Perbedaan temuan penelitian dapat dipicu oleh variasi karakteristik responden, konteks penelitian, serta tingkat pemanfaatan layanan keuangan yang tidak sama. Pada kelompok responden yang literasi keuangannya belum disertai kemampuan menerapkan atau mengakses layanan keuangan formal, literasi keuangan belum tentu secara langsung mendorong inklusi keuangan. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman mengelola keuangan, serta intensitas penggunaan layanan keuangan digital juga dapat memengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa Setelah Dimoderasi Dengan *Financial technology*

Secara substantif, koefisien interaksi yang bernilai positif menunjukkan bahwa ketika penggunaan *FinTech* meningkat, dampak literasi keuangan dalam mendorong inklusi keuangan juga semakin besar. Artinya, mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik akan lebih diuntungkan apabila mereka juga aktif menggunakan layanan keuangan digital. Literasi keuangan membantu memahami alternatif produk, biaya, manfaat, dan risikonya, sedangkan *FinTech* menyediakan akses yang cepat serta praktis untuk benar-benar memanfaatkan produk/layanan keuangan formal. Dengan kata lain, *FinTech* mempercepat dan memperluas perubahan pengetahuan keuangan menjadi perilaku keuangan yang nyata, sehingga meningkatkan tingkat inklusi keuangan.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) dari Davis (1989) yang menekankan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*). Dalam konteks ini, mahasiswa yang menilai *FinTech* mudah digunakan dan bermanfaat cenderung lebih termotivasi memakainya dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Dengan dukungan teknologi yang intuitif, literasi keuangan yang dimiliki dapat diterapkan dengan lebih efektif, sehingga keterkaitannya dengan inklusi keuangan menjadi semakin kuat.

Penguatan pengaruh ini juga dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan berperan membentuk sikap mahasiswa menjadi lebih positif terhadap pengelolaan keuangan serta meningkatkan keyakinan mereka dalam mengambil keputusan finansial secara rasional. Sementara itu, keberadaan *FinTech* membantu memperkuat *perceived behavioral control* karena layanan keuangan digital menawarkan kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan fleksibilitas penggunaan, sehingga mahasiswa merasa lebih mampu dan memiliki kendali saat mengelola aktivitas keuangannya. Ketika literasi keuangan yang baik didukung oleh pemanfaatan *FinTech*, mahasiswa tidak hanya memahami konsep dan risiko finansial, tetapi juga lebih mudah mewujudkan keputusan tersebut dalam bentuk tindakan nyata melalui kanal digital, sehingga peningkatan inklusi keuangan menjadi lebih kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa *Financial technology* (*FinTech*) dapat memperkuat peningkatan inklusi keuangan, terutama ketika individu memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai. Amnas et al. (2024) menjelaskan bahwa *FinTech* mampu memperluas akses layanan keuangan melalui kemudahan berbasis teknologi, sehingga kelompok yang sebelumnya sulit menjangkau layanan formal dapat lebih mudah terhubung dengan produk dan layanan keuangan. Kondisi ini mendukung hasil penelitian bahwa ketika mahasiswa memiliki literasi keuangan yang baik dan memanfaatkan *FinTech*, maka peluang mereka untuk terinklusi secara keuangan menjadi lebih besar karena akses dan penggunaan layanan keuangan formal menjadi semakin terbuka.

Temuan ini juga konsisten dengan Hutomo et al. (2022) yang menegaskan bahwa perkembangan teknologi keuangan mendorong layanan keuangan menjadi lebih praktis dan efisien karena teknologi mempermudah proses transaksi dan pelayanan keuangan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *FinTech* bukan hanya memudahkan akses, tetapi juga menjadi sarana yang membantu individu menerapkan literasi keuangannya dalam praktik nyata.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa, dengan *Financial technology (FinTech)* sebagai variabel moderasi pada mahasiswa FEB Universitas Djuanda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, simpulan terdiri atas:

1. Literasi keuangan terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh langsung yang positif dan signifikan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa FEB Universitas Djuanda. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat inklusi keuangan yang dapat mereka capai.
2. *Financial technology (FinTech)* terbukti menguatkan keterkaitan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Pengujian hipotesis kedua menegaskan bahwa *FinTech* bertindak sebagai variabel pemoderasi yang signifikan dalam memperkuat hubungan literasi keuangan dan inklusi keuangan. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi dan aktif menggunakan layanan *FinTech* cenderung memiliki tingkat inklusi keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak memanfaatkan layanan keuangan tersebut.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan memasukan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi inklusi keuangan, seperti perilaku keuangan, sikap keuangan, pendapatan, maupun faktor sosial lainnya. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan objek dan karakteristik responden yang berbeda agar temuan yang dihasilkan memberikan gambaran yang lebih luas dan menyeluruh. Serta melakukan uji beda.

REFERENSI

- Aini, Q., & Pratama, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Menabung Pada Masyarakat Generasi Z di DKI Jakarta. *3(4)*, 1753–1763.
- Ainiyah, F., & Yuliana, I. (2022). Pengaruh Penggunaan *FinTech* dan Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *7(3)*, 1005–1018. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>
- Amnas, M. B., Selvam, M., & Parayitam, S. (2024). *FinTech* and Financial Inclusion: Exploring the Mediating Role of Digital Financial Literacy and the Moderating Influence of Perceived Regulatory Support. *Journal of Risk and Financial Management*, *17(3)*. <https://doi.org/10.3390/jrfm17030108>
- Bakhtiar, F., Prayoga, R., & Mulya, A. (2022). Analisis literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan pada pelaku UMKM perempuan. *Analysis of finan. Volume . AKUNTABEL : Jurnal Akuntansi dan Keuangan ISSN : 0216-7743 (Print) 2528-1135 (Online) 2(2)*, 260–268. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i2.11178>
- Dara, S. R., & Mariah, M. (2020). Peran *FinTech* Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Masyarakat di Jakarta. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *2(3)*, 127–138. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v2i3.240>
- Geriadi, M. A. D., Sawitri, N. P. Y. R., Wijaya, B. A., & Tri Putri, I. G. A. P. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Melalui *Financial technology*. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, *10(2)*, 178–187. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v10i2.23401>
- Ghozali, I. (2014). Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook. *Springer Nature*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7978-3-030-80519-7>

- Hidayat, F. A., & Paramita, V. S. (2024). Analisis Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Jawa Barat. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 6, 1143–1152.
- Jannah, S. I., Khusnah, H., & Anugraini, M. (2023). Efek Mediasi Penggunaan *Financial technology* Pada Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(1), 35–43. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n1.p35-43>
- Kusuma, I. N. P. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Melalui *Financial technology* Pada Umkm Di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1–9.
- Natalia, M. A., T, F. K., Hendrawaty, E., & Oktaviani, V. M. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Dengan Menggunakan Social Capital Sebagai Variabel Mediator*.
- OJK, & BPS. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_Pereira
- Rohmah, R. M., & Gunarsih, T. (2021). the Effect of Financial Literature and *FinTech* on Financial Inclusion in the Community of Yogyakarta. *Prosiding Seminaar Nasional*, 3(1), 219–226.
- Romadhon, I. A., & Rahmadi, H. (2020). The Effect of Financial Literacy and *Financial technology* on Student Financial Inclusion of Institute of Social Sciences and Management Stiami Jakarta Bekasi Campus. *Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan*, 2(1), 16–27. <https://doi.org/10.31334/neraca.v2i1.1100>
- Salwa, N., Rahma, T. I. F., & Nasution, J. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan *Financial technology* Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa UINSU. *Jurnal Manajemen Akuntansi (Jumsi)*,
- Sari, Z. P., & Huda, N. (2025). Analisis Peran *FinTech* dalam Mendorong Inovasi Keuangan Modern: Studi Kasus pada OVO di Indonesia pada Tahun 2024. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 449–456. <https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.400>
- Suhendi, & Afif, M. N. (2024). Inklusi Keuangan Mahasiswa : Kajian Terhadap *Financial technology* Dan Literasi Keuangan. *Jurnal Akunida*, 10(2), 491–495. <https://doi.org/10.2115/fiber.14.491>
- Suryaningrum, D. A., Zulfikri, A., & Christine Riani Elisabeth. (2023). Peran Inklusi Keuangan dalam Pembangunan Ekonomi : Bukti dari Negara-Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(03), 246–259. <https://doi.org/10.58812/jekws.v1i03.537>